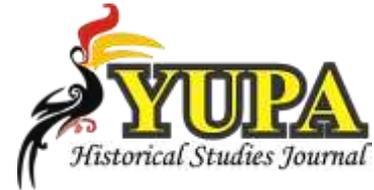


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 4 No. 2, 2020 (73-81)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



Integrasi Situs Sejarah di Samarinda dan Balikpapan dalam Pembelajaran Sejarah Lokal

Siti Marfuah¹, Muhammad Azmi², Muhammad Ma'rifat Nur,
Yusran, Alexander Pandu Prameswara

Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

¹siti.marfuah@fkip.unmul.ac.id, ²azmi@fkip.unmul.ac.id

Received	Accepted	Published
07/10/2020	25/12/2020	31/12/2020

Abstract History subject based on the 2013 curriculum are few discussing about local history in Kalimantan. The source of learning local history especially the book is not enough, so it is necessary alternative other learning resources such as natural history of the environment, like local historical sites in East Kalimantan that can be used as a source of support for discussion and historical visits. The study used a qualitative approach with field observation techniques and site-related documentation in Samarinda and Balikpapan. The results showed that the site in Samarinda and Balikpapan can be used as a source of learning history from the period of Islamic Kingdom until the struggle of the physical revolution that includes material from class X to class XII.

Keywords: local history, East Kalimantan, historical site, learning resources

Abstrak Mata pelajaran sejarah berdasarkan kurikulum 2013 hanya sedikit yang membahas tentang sejarah lokal di Kalimantan. Sumber belajar sejarah lokal khususnya buku sangat minim, sehingga diperlukan alternatif sumber belajar lainnya seperti alam lingkungan peninggalan sejarah, yaitu situs-situs sejarah lokal di Kalimantan Timur yang dapat dijadikan sumber pendukung pada metode diskusi dan lawatan sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi lapangan dan dokumentasi terkait situs di Samarinda dan Balikpapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa situs di Samarinda dan Balikpapan dapat dijadikan sumber belajar sejarah dari masa kerajaan Islam sampai perjuangan revolusi fisik yang mencakup materi dari kelas X sampai kelas XII.

Kata kunci: sejarah lokal, Kalimantan Tmur, situs sejarah, sumber belajar

PENDAHULUAN

Sejarah lokal secara sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah di kelampauan dari kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada “daerah geografis” yang terbatas (Taufik Abdullah, 2010: 15). Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima semua orang (Sugeng Priyadi, 2012: 7). Masalah pokok ialah bersumber pada logika ruang yang dimunculkan oleh realitas lokal (Taufik Abdullah, 2010: 18-19).

Sumber belajar merupakan salah satu komponen terpenting dalam belajar pembelajaran. Seorang guru sudah seharusnya terus mengeksplorasi berbagai macam sumber belajar yang tepat dalam mengajar dan melengkapi buku cetak yang disediakan. S. K. Kochhar (2008: 160) memperkuat pentingnya seorang guru untuk mengeksplorasi sumber belajar untuk menambah informasi, memperluas konsep, dan membangkitkan minat peserta didik.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2007: 76), sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar-mengajar, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Sumber belajar dapat diartikan secara sempit dan secara luas. Sumber belajar dalam pengertian sempit adalah, misalnya buku-buku atau bahan-bahan tercetak lainnya. Pengertian itu masih banyak dipakai dewasa ini oleh sebagian besar guru. Pengertian yang lebih luas tentang sumber belajar adalah pengalaman sebagai sumber belajar (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2007: 76). Menurut Sadiman pada buku Haryono Adipurnomo (2006: 5), sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar. Menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 119), sumber belajar adalah bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar (peserta didik) sebab belajar pada hakikatnya adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan).

Sumber belajar dapat dibedakan antara “*by design*”, yaitu semua sumber yang secara khusus telah dikembangkan sebagai “komponen sistem pembelajaran” untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah, dan bersifat formal, serta sumber belajar karena dimanfaatkan (“*by utilization*”), yaitu sumber-sumber yang dapat ditemukan, diaplikasi, dan digunakan untuk keperluan belajar (Sri Anitah, 2009: 264). Winataputra pada buku Leo Agung dan Sri Wahyuni (2013: 120) menambahkan tentang macam-macam sumber belajar, yang terdiri dari lima macam antara lain manusia, buku/perpustakaan, media massa, alam lingkungan (meliputi alam lingkungan terbuka, manusia dan peninggalan sejarah) dan media pendidikan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, sumber sejarah dapat berupa situs sejarah, monumen sejarah dan museum. Andri Firmanto (2014) menyatakan bahwa pemanfaatan situs Biting di Jawa Timur sebagai sumber belajar dapat dilakukan oleh guru dengan cara siswa diberikan tugas

yang berkaitan dengan situs Biting dan terjun langsung ke lapangan. Adapun di tingkat lokal, Azmi (2018) menyatakan bahwa situs sejarah di Kalimantan Timur dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran. Amrullah (2014) menyatakan bahwa penggunaan sumber belajar bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan untuk membangkitkan minat belajar siswa serta memotivasi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan situs sejarah dapat digunakan sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah. Putu Puspa Erlita Suardi (2013) memberikan alternatif cara pemanfaatan monumen perjuangan sebagai sumber belajar. Cara pemanfaatannya dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching Learning*) dengan metode pembelajaran penjelajahan lingkungan sekitar, studi sejarah murni dan sosialisasi tentang monumen perjuangan.

Sigit Dwiyanoro (2013) meneliti tentang pemanfaatan Museum Sangiran di Jawa Tengah yang dilakukan dengan cara pembelajaran di dalam kelas dengan media pembelajaran interaktif maupun siswa diberi tugas untuk terjun secara langsung mengunjungi Museum Sangiran baik di dampingi langsung oleh guru atau mandiri. Redita Ventyasari (2015) meneliti tentang pemanfaatan Museum Trinil di Jawa Timur sebagai sumber dan media pembelajaran, menyatakan siswa antusias untuk mengikuti pelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Trinil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi lapangan dengan melakukan kunjungan langsung situs untuk mendapatkan informasi. Metode wawancara juga digunakan untuk mendapatkan informasi terkait situs. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan informasi terkait situs dan sejarah yang terkait dengan situs tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situs Sejarah Lokal di Samarinda dan Balikpapan

Penelusuran situs sejarah lokal di Kalimantan Timur dipusatkan di Samarinda dan Balikpapan. Di Samarinda terdapat tugu perjuangan rakyat melawan Belanda di Sungai Pinang dan tugu perjuangan rakyat di Kampung Solong, serta Situs Masjid Sirathol Mustaqim. Adapun di Balikpapan terdapat situs peninggalan Jepang, situs perjuangan rakyat pada masa Perang Dunia II dan situs peninggalan Pemerintah Belanda.



Gambar 1. Situs Masjid Sirathol Mustaqim

Situs ini merupakan situs masjid bersejarah yang mulai dibangun pada 1881 M. Pembangunan masjid ini dilakukan oleh Pangeran Bendahara Said Abdurrahman Assegaf, seorang pedangang muslim dari Pontianak yang mendapatkan izin dari Sultan Aji Muhammad Sulaiman untuk menyebarkan islam. Pembangunan masjid ini memakan waktu sekitar 10 tahun yang dimulai dari 1881 M sampai 1891 M. Daerah sekitar masjid ini dinamakan sebagai Kampung Masjid. Lokasi situs ini terletak di Kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang yang menjadi simbol dari penyebaran islam di Samarinda.



Gambar 2 Situs Tugu Perjuangan Rakyat Kampung Solong



Gambar 3 Situs Tugu Perjuangan Rakyat Sungai Pinang

Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua situs perjuangan rakyat di Samarinda. Kedua situs tersebut berada di Sungai Pinang dan Kampung Solong. Kedua situs tersebut dibangun untuk mengenang jasa para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia melawan tentara Belanda pada saat agresi militer Belanda di Samarinda.



Gambar 4. Situs Tugu Jepang

Di pantai Manggar terdapat situs peninggalan Jepang berupa Bunker Jepang. Situs ini berada di Pantai Sosial, Lamaru, Kota Balikpapan, Balikpapan Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk sekitar diperoleh informasi bahwa tugu ini merupakan tugu peringatan terhadap daerah asrama pada masa pendudukan Jepang di sepanjang garis bibir pantai.. Situs ini merupakan sarana pertahanan pada masa Pendudukan Jepang di Balikpapan yang terjadi pada 23 Januari 1942 sampai 26 Januari 1945. Situs ini digunakan sebagai lokasi pengintaian terhadap musuh.



Gambar 5. Situs Bunker Jepang di Balikpapan

Situs Monumen Perjuangan Rakyat Kalimantan Timur terletak di Jalan Jenderal Sudirman, Melawai, Balikpapan, Kalimantan Timur. Situs ini terletak satu kompleks dengan Tugu Australia. Situs ini dibuat untuk memperingati perlawanan rakyat Kalimantan Timur pada masa Perang Dunia II.



Gambar 6. Situs Monumen Perjuangan Rakyat Kalimantan Timur



Gambar 7. Tugu Australia



Gambar 8. Prasasti Tugu Australia

Situs Rumah Panggung Belanda terletak di Melawai, Lapangan Merdeka. Kota Balikpapan, Balikpapan Barat, Kalimantan Timur. Situs ini merupakan peninggalan dari Pemerintah Belanda yang pernah bermukim di kota ini. Situs ini kemudian menjadi cagar budaya yang dilindungi pemerintah sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.



Gambar 6. Situs Rumah Panggung Belanda



Gambar 7. Situs Rumah Panggung Belanda sebagai Cagar Budaya

Pemanfaatan Situs sebagai Sumber Belajar Sejarah

Berdasarkan hasil observasi lapangan terkait situs sejarah di wilayah Samarinda dan Balikpapan, situs sejarah di kedua wilayah tersebut meliputi situs yang berhubungan dengan masa perkembangan islam, masa kolonialisme Belanda dan masa pendudukan Jepang. Bentuk situs sejarah di kedua wilayah tersebut berupa tugu peringatan, monumen dan rumah. Semua situs peninggalan tersebut telah didaftarkan sebagai situs cagar budaya.

Berdasarkan hasil observasi, disimpulkan bahwa situs bersejarah di Balikpapan dan Samarinda terbagi menjadi dua, yaitu situs peninggalan dan situs memorial. Situs peninggalan adalah suatu bangunan atau kawasan tertentu yang memiliki nilai historis, sehingga menjadi cagar budaya. Adapun situs memorial adalah situs yang dibangun untuk mengenang suatu peristiwa bersejarah yang terjadi di wilayah tertentu.

Situs peninggalan yang ada di Samarinda adalah Masjid Sirathol Mustaqim. Situs ini merupakan peninggalan bercorak islam dari masa Kesultanan Kutai Kertanegara pada saat Sultan Aji Muhammad Sulaiman bertahta. Adapun di Balikpapan, terdapat situs peninggalan Jepang yaitu bunker peninggalan Jepang pada masa Perang Dunia II dan situs peninggalan Pemerintah Belanda berupa rumah peninggalan Pemerintah Belanda yang menjadi cagar budaya.

Adapun situs memorial yang ada di Samarinda berupa situs Tugu Perjuangan Rakyat melawan Pemerintah Belanda di Kampung Solong dan Sungai Pinang. Kedua situs tersebut dibangun untuk mengenang para pejuang yang berusaha untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan melawan tentara Belanda di Samarinda Adapun situs memorial di Balikpapan adalah situs Monumen Perjuangan Rakyat Kalimantan Timur dan Tugu Australia. Kedua situs

tersebut dibangun untuk memperingati kisah heroik rakyat Kalimantan Timur dan datangnya Tentara Australia pada Masa Perang Dunia II.

Berdasarkan uraian di atas, integrasi situs sebagai sumber belajar sejarah dapat dilihat pada tabel 1.

Kelas	Materi	Topik	Situs
X	Perkembangan Islam di Nusantara	Perkembangan Islam di Samarinda	<ul style="list-style-type: none"> Masjid Sirathol Mustaqim
XI	Kolonialisme-Imperialisme Bangsa Barat	Peninggalan Belanda di Balikpapan	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Peninggalan Pemerintah Belanda
XII	Perang Dunia II	Peninggalan Jepang di Balikpapan	<ul style="list-style-type: none"> Bunker Jepang di Balikpapan
	Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan	Perjuangan Rakyat Kalimantan Timur	<ul style="list-style-type: none"> Monumen Perjuangan Rakyat Kalimantan Timur Tugu Australia Tugu Perjuangan Rakyat melawan Pemerintah Belanda di Kampung Solong dan Sungai Pinang

KESIMPULAN

Situs sejarah di daerah Samarinda dan Balikpapan dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu situs peninggalan dan situs memorial. Situs peninggalan berupa rumah Pemerintah Belanda dan bunker Jepang, sedangkan situs memorial berupa tugu dan monument dari beberapa peristiwa sejarah di Samarinda dan Balikpapan. Integrasi situs sejarah sebagai sumber belajar sejarah lokal dapat dimungkinkan dari kelas X sampai kelas XII.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. 2010. Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Adipurnomo, Haryono. 2006. Sumber dan Media Pembelajaran. Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. Perencanaan Pembelajaran Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Anitah, Sri. 2009. Teknologi Pembelajaran. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Azmi, M. (2018). Using Historical Sites in East Kalimantan for Education: Challenges and Opportunities. *Yupa: Historical Studies Journal*, 2(1), 71-80. <https://doi.org/10.30872/yupa.v2i1.117>
- Kartodirdjo, Sartono. 2014. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.

- Kochhar, S.K.. 2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta: PT Gramedia Widdiasrana Indonesia.
- Pranoto, Suhartono W.. 2010. Teori & Metodologi Sejarah. Yogyakarta; Graha Ilmu.
- Priyadi, Sugeng. 2012. Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangannya. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suardi, P. P. E. (2013). Pemanfaatan Monumen Perjuangan Bangsa sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Generasi Muda di Desa Dalung, Badung. *Jurnal Candra Sangkala*, 1(1).
- Riyansyah, A. 2014. Pemanfaatan Situs Megalitikum Di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Skripsi. Jember: Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.
- Ventyasari, R. (2015). Pemanfaatan Museum Trinil Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur Tahun Ajaran 2014/2015 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG). Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/20836/> pada 04 April 2019
- Firmanto, A. (2011). SITUS BITING (Historisitas dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah). Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/23492> pada 04 April 2019
- Dwiyantoro, S. (2012). Museum Sangiran (Historisitas dan Relevansinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/10756> pada 4 April 2019